



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1, 2023 (15-26)

Digitalisasi Dakwah Muhammadiyah: Reaktulisasi Pola Baru Dakwah Muhammadiyah Era Kontemporer

Fathan Faris Saputro,

Universitas Muhammadiyah Surabaya-Indonesia

E-mail: fattfaris28@gmail.com

Sholihul Huda

Universitas Muhammadiyah Surabaya-Indonesia

E-mail: sholikhsby@gmail.com

Fitriyah

Universitas Muhammadiyah Surabaya-Indonesia

E-mail: fitrypipitpathoya@gmail.com

ABSTRAK

Istilah digitalisasi muncul ke permukaan ketika teknologi mulai berkembang dan dengan didukung oleh unsur-unsur ini yakni adanya jaringan (internet) kemudian ada aplikasi yang digunakan dan didukung dengan pengguna, terkadang pengguna jaringan terlena oleh dunia maya ini. Sehingga dia merasa bebas dan menjadi berekspresi hingga tak jarang Ia orang lain selain dirinya di dunia nyata. Sebuah survei menyatakan pengguna media sosial terbanyak di dunia di antaranya ialah negara Indonesia. Citra sopan di dunia nyata namun terkadang barbanding sebaliknya di dunia maya (medsos). Dengan demikian tantangan dalam berdakwah juga semakin bertambah yang awalnya sebatas sosial kultural, politik, dan kemudian ditambah dengan *morality error* di medsos. Adapun penelitian ini guna mengkaji sekaligus mencari sebuah kesimpulan mengenai peran digitalisasi dakwah itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis pustaka. *Berdakwah merupakan sebuah keharusan yang bisa dilakukan siapa saja namun dalam melakukan kewajiban tersebut, beberapa hal haruslah terpenuhi seperti pengetahuan, baik itu pengetahuan ilmu agama maupun ilmiah serta karakter individu yang menjadi sasaran dakwah. Juga perlunya menyiapkan kader literasi media. Kerangka tersebut dapat dicetak melalui kerjasama Majelis Pendidikan Kader dan Majelis Pustaka Informasi.*

Kata Kunci : *Digitalisasi, Dakwah, Muhammadiyah, Era Kontemporer*

ABSTRACT

The term digitization came to the fore when technology began to develop and supported by these elements, namely the existence of a network (internet) and then there were applications that were used and supported by users, sometimes network users were complacent by this virtual world. So that he feels free and becomes expressive so that it is not uncommon for him to be someone other than himself in the real world. A survey states that the most social media users in the world are Indonesia. a polite image in the real world but sometimes the opposite is true in cyberspace (social media). Thus the challenges in preaching are also increasing, which were initially limited to socio-cultural, political, and then added to the morality error in social media. This research aims to examine and at the same time seek a conclusion regarding the role of digitizing da'wah. This research used a qualitative approach and literature analysis. Da'wah is a must that anyone can do, but in carrying out this obligation, several things must be fulfilled such as knowledge, both religious and scientific knowledge and the character of the individual who is the target of the da'wah. It is also necessary to prepare media literacy cadres. The framework can be printed through the collaboration of the Cadre Education Council and the Information Library Council.

Keywords : *Digitization, Da'wah, Muhammadiyah, Contemporary Era*

A. Pendahuluan

Kegiatan dakwah dipahami sebagai upaya mengajak menuju ke arah yang positif, baik secara individu maupun kolektif, melalui tulisan, ajakan verbal dan nonverbal, serta perilaku yang dilakukan secara terprogram dan sistematis. Hal ini diperlukan agar objek dakwah tersebut tergugah penuh penghayatan, serta menimbulkan kesadaran, sehingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan.¹

Berdakwah merupakan suatu keharusan yang bisa dilakukan siapa saja namun dalam melakukan kewajiban berdakwah tersebut, bagi setiap muslim harus berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran yang tertera dalam hadits dan al-Qur'an. Dakwah didasarkan pada gagasan bahwa perilaku yang baik harus didorong dan kejahatan harus dihindari. Oleh karena itu, masyarakat akan terhindar dari kebodohan dan keinginan akan perbuatan kejahatan jika hal ini terjadi.

Adapun dakwah Islam merupakan salah satu bentuk komunikasi, maka keberhasilannya tergantung pada beberapa faktor, antara lain komunikator, komunikan, pesan, metode, dan media dakwah. Dengan kata lain keberhasilan dalam dakwah yang dijalankan ditentukan oleh semua aspek ataupun sebagian aspek tersebut terpenuhi sehingga bersinergi dengan baik. Memahami komunikan, juga

¹ Muhamad Rozikan, "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 77.

dikenal sebagai objek dakwah, sangat penting ketika memilih pesan dan media dakwah.²

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat terjadi pergeseran media dalam berdakwah dari penggunaan media offline (media cetak) menjadi online atau dengan metode klasik ulama untuk memberi nasihat dalam sebuah kajian dengan materi yang cenderung terbatas, tetapi mereka juga mulai beralih ke jaringan internet untuk mengakses informasi keagamaan yang lebih luas.³

Adanya internet telah berubah menjadi mediator yang lebih memudahkan dan sangat menarik untuk mendapat pemahaman tentang masalah-masalah yang diinginkan. Misal melalui media Facebook, Instagram (IG), website, dan media-media lainnya semuanya digunakan oleh banyak organisasi yang bercitra keagamaan untuk berdakwah. Sebaliknya, kiprah Muhammadiyah untuk bangsa memainkan peran penting dari sebelum kemerdekaan sampai kemerdekaan tercapai, memastikan bahwa orang-orang akan terus bersemangat menyebarkan pencerahan. “Menjunjung tinggi ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya” adalah cita-cita Muhammadiyah dan itu merupakan tujuan atau pensucian yang murni.

Fatah Wibisono menulis artikel berjudul “Masyarakat Islam Sejati”. Pimpinan Pusat Muhammadiyah memaknai masyarakat Islam yang sesungguhnya sebagai masyarakat tauhid yang meliputi anggota-anggota yang teladan, moderat, toleran, inklusif, dan solid. Menurut analisis teks PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid. Serta memantau pemenuhan perintah sebagai wakil Tuhan di bumi yang membuat kemakmuran, pelipur lara, keamanan, dan kerukunan, dengan cepat mengakui kerusakan tanpa henti, kemudian meminta maaf untuk mencegah orang berbuat dosa dan ketidakpatuhan dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan akhirat.

Kehadiran kader ditiap ortom dalam mengaktualisasikan tujuan Muhammadiyah harus benar-benar menjadi tumpuan penggerak serta pelaksana amal usaha Muhammadiyah dengan melaksanakan seluruh kegiatannya, keharusan sebagai sumber daya masyarakat Muhammadiyah (kader) yang tersebar di seluruh pelosok nusantara harus senantiasa berpegang pada visi dan tujuan Muhammadiyah. Sederhananya, kita perlu menyadari bahwa Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang berpegang pada ajaran Rasulullah SAW dan secara konsisten menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Di karenakan sejak awal kelahirannya, gerakan Muhammadiyah bercirikan Islam yang berkemajuan dalam segi keagamaan serta kemasyarakatan, meminjam istilah Kuntowijoyo, Kiai Dahlan dan murid-muridnya terus mempromosikan Islam sebagai ilmu untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Di tengah stagnasi dan kurangnya keimanan masyarakat saat itu, Islam progresif juga berkembang menjadi semacam parameter Islam moderat.

² Agus Triyono, Suranto Suranto, and Kuswaji Dwi Priyono, “Penguatan Dakwah Digital PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Surakarta Melalui Website Muhammadiyahsolo.Com,” *Journal of Dedicators Community* 4, no. 2 (2020): 107–118.

³ Abdul Basit, “Dakwah Cerdas Di Era Modern” 03, no. 01 (2013): 2088–6314.

Sebagai timbal balik bahwa dakwah membutuhkan kesiapan yang matang agar da'i dapat berdakwah dengan bekal yang kuat dan cukup di segala bidang baik mental, pengetahuan, fisik, dan lainnya. Pada hakekatnya kemampuan manusia sangat terbatas, tetapi kebutuhan manusia tidak terbatas dan harus dipenuhi untuk menyelesaikan pekerjaan. Kesiapan tersebut dapat dicapai melalui penggunaan sistem manajemen yang akan mempermudah proses menjalankan dakwah. Pekerjaan sebesar apapun dapat diselesaikan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan manajemen memiliki kemampuan untuk mendorong orang membagi pekerjaan, tanggung jawab, dan tugas. Memanfaatkan manajemen diperlukan untuk mencapai hal ini.

Dalam arti luas, aspek penyembuhan (pelayanan kesehatan), pendidikan (education), dan pemberian makan (service sosial) dalam gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan organisasi dakwah tercakup. Tidak selalu tepat untuk menganggap Muhammadiyah sebagai bisnis yang hanya berfokus pada kesehatan dan pendidikan tanpa melakukan dakwah. Kita harus bersama-sama menolak stigma dan opini negatif ini dan menunjukkan melalui tindakan kita bahwa setiap anggota amal Muhammadiyah benar-benar mendidik dan mempromosikan nilai-nilai pemurnian.

Tim media Muhammadiyah perlu mencermati arus informasi dalam jumlah besar yang terus meningkat agar secara konsisten tetap cerdas dalam mengolah informasinya. Gerakan dakwah Muhammadiyah harus selalu memiliki rencana untuk menghadapi isu-isu kekinian, seperti revolusi industri 4.0. Untuk membaca baik itu literatur tulisan maupun literatur audio visual, tuntutan bahwa Muhammadiyah harus bisa memahami situasi. Seperti dengan wahyu Allah yang pertama dalam ayat satu sampai lima dari Surat Al-Alaq, yang secara jelas dapat dimaknakan sebagai proses pendidikan, belajar, dimulai dengan ilmu. Secara luas dapat diuraikan dengan teliti apa yang sedang terjadi dan keadaan alam.

Dalam tulisan berjudul “Dakwah Digital dan Pusat Informasi Muhammadiyah Progresif” (rilis kesebelas tahun 2018), Prof KH Haedar Nashir Msi, Ketua Umum PP Muhammadiyah menyampaikan keresahannya terhadap perkembangan dakwah Muhammadiyah di era komputerisasi. Dalam tulisannya, Prof. Haedar sangat memperjelas ketika berdakwah dengan teknologi digital, ada beberapa langkah, baik dari segi strategi maupun eksekusi. Nadhatul Ulama (NU) adalah nama yang digunakan oleh Muslim konservatif. Budaya dakwah digital di NU cukup luas, progresif, bahkan terstruktur dan metodis secara kultural.⁴

Setiap hari, website dan platform yang berafiliasi dengan NU menyajikan informasi menarik terkini. Bahkan dakwah para pemuka agama terekam, dan beberapa di antaranya menjadi viral dan berdampak pada masyarakat. Di sisi lain, kelompok konservatif sayap kanan sama saja dengan dunia maya yang sarat dengan berbagai narasi Islam konservatif. Gesekan, konflik (konfrontasi), persaingan, dan debat tak berkesudahan mengikuti. Kelompok ini berhasil mendamaikan kebutuhan

⁴ Achmad Slamet and Aida Farichatul Laila, “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa,” *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2019).

umat Islam garis keras untuk menyampaikan pendapat mereka tentang topik apapun, termasuk politik elektoral.

Misalnya situs web bergaya NU dan berafiliasi dengan NU. Situs web dengan desain salafi datang berikutnya dengan membawa konsep yang lebih menarik minat. Namun demikian, berbeda dengan Muhammadiyah yang selangkah berjalan lambat di belakang mulai menggeliat. Diyakini bahwa baik Pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun Majelis Pustaka dan Informasi, yang bekerja untuk meningkatkan platform digital resmi secara umum, tidak bertanggung jawab atas peregangannya ini. Tetapi juga dari berbagai kalangan organisasi serta untuk Persyarikatan.

Media digital untuk saat ini. *IBTimes.ID* sendiri (yang dikelola kader Muhammadiyah) yang mampu menembus keagapan ini. Tidak menutup kemungkinan *IBTimes.ID* memiliki peringkat lebih tinggi dari website atau media resmi yang terkait dengan Muhammadiyah, seperti *Suaramuhammadiyah.id* dan *Muhammadiyah.or.id* termasuk media yang dijalankan oleh pemuda Muhammadiyah dapat mendorong pengembangan platform tambahan.

Media dari aktivis Muhammadiyah yang berbeda budaya, seperti *Muhammadiyahlamongan.com*, *Ngaji Dino Iki* dan *Cermin Diri* sebuah dakwah digital yang rutin disampaikan melalui *Klikmu.co*, *Pwmu.co*, *Kuliahhalislam.com*, *Rahma.ID*, *Sejuk.ID*, *Tanwir.ID*, *Modernis.co*, *Kalimahsawa.ID* dan lain-lain adalah kekhasan dunia komputerisasi Muhammadiyah yang menggelitik juga menjadi kelemahan tersendiri. Meskipun di dalam platform tersebut terdapat aktivis atau talenta yang juga aktif dalam struktur atau ortom organisasi, menarik untuk dicatat bahwa platform ini lahir secara kultural. Dakwah Muhammadiyah memasuki abad kedua, jadi ini babak baru.⁵

Istilah “milenial”, “wasathiyah”, “progresif”, “menyegarkan”, dan “mencerahkan” semuanya terkait erat dengan dakwah Islam dalam bentuknya yang virtual, kontemporer, dan kekinian. Dinamika dakwah memang beragam namun untuk tantangan dakwah era ini dakwah haruslah mengikuti arus zaman, dakwah digital haruslah ada di dalam Muhammadiyah sendiri dan di kalangan umat Islam pada umumnya. Sehingga paradigma kegamaan semakin terhindar oleh platform-platform dinamis cenderung radikal yang tidak terafiliasi secara struktural ini.

Dakwah Muhammadiyah amar ma'ruf nahi munkar perlu digalakkan. Perekonomian kelas menengah umumnya sehat, tetapi ideologi mereka biasanya rapuh. Konservatisme kelas menengah menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah dan Islam progresif belum mendarah daging dalam keseharian mereka.

B. Identitas Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Islam yang *Rahmatan lil alamin*, bukan hanya sekedar misi Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengusung konsep dan prinsip dalam Islam, sebuah cita-cita yang tak lain ialah dengan menyebarkan kebaikan Islam ke seluruh pelosok negeri. Timbal balik positifnya, Muhammadiyah memiliki pemahaman yang

⁵ Sholihul Huda, The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation, *Jurnal Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Vol. 11, No. 1, 2022), 1

mendalam serta sistematis tentang kondisi sosial, budaya dan demografi kepulauan Indonesia ini. Kehidupan bangsa, suku, dan agama Indonesia yang majemuk ditransformasikan dari kebaikan Islam.⁶

Di Anggaran Dasar dengan jelas menyatakan bahwa “Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar dan Tajdid, yang bersumber dari Al-Qur'an” pada ayat 1 Pasal II. Muhammadiyah secara teratur mengamati Sunnah Amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid, dua istilah penting untuk gerakan dakwah Islam.

Organisasi modernis ini telah dikenal dengan konsep amal usahanya sejak awal berdiri hingga sekarang. Bukan sekadar slogan yang berbentuk fisik namun lebih dari itu ada makna filosofis didalamnya, sehingga tindakan nyata selalu dilakukan untuk mewujudkan semangat welas asih dan semangat pembaharuan. Misalnya, terhitung sampai saat ini Muhammadiyah memiliki kebijaksanaan untuk mengoperasikan 30.000 lembaga pendidikan secara nasional di bidang pendidikan, yang semuanya dimiliki oleh Muhammadiyah disemua tingkatan jenjang pendidikan.

Dalam buku "Memahami Ideologi Muhammadiyah", Prof. Haedar Nashir menuliskan bahwa sebagian orang hanya sering merujuk pada gerakan tajdid (pembaruan) ketika menjelaskan tentang Muhammadiyah. Ungkapan ini perlu dipahami karena tajdid merupakan identitas yang digariskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah. Oleh karena itu, sesungguhnya Muhammadiyah tidak dapat eksis tanpa reformasi, khususnya di bidang muamalah.

Sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah bertujuan untuk: (1) Memperluas dan memperdalam penyelidikan pelajaran Islam dalam berbagai bidang kehidupan untuk memperoleh kebenaran dan keutamaannya. (2) Menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai konteks, memperdalam pemahaman, meningkatkan rasa percaya diri, dan menambah pengalaman. (3) Menumbuhkan semangat yang lebih besar untuk jihad, ibadah, infaq, zakat, sadaqah, wakaf, hibah, serta lainnya. (4) Menghidupkan kembali memajukan seni, budaya dan pendidikan, teknologi, pengetahuan, dan meningkatkan penelitian. (5) Meningkatkan kualitas dan martabat sumber daya manusia agar berakhlak mulia dan berkompeten. (6) Meningkatkan taraf kesejahteraan dan pelayanan kesehatan masyarakat. (7) Meningkatkan kualitas hidup dengan mendorong kewirausahaan dan perekonomian. (8) Memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan untuk pembangunan, pemeliharaan, dan pemanfaatan kesejahteraan.

Dakwah harus dilakukan secara kolektif atau kelompok dan diorganisir dalam satu kesatuan yang teratur dan rapi melalui pola gotong royong guna menghadapi permasalahan yang semakin kompleks yang dihadapi di era modern ini. Dalam hal ini memerlukan persiapan yang matang berupa perencanaan, dan penggunaan sistem kerja yang efisien dan efektif supaya mendapatkan hasil yang diinginkan.

Penulis berkeyakinan jika gerakan dakwah tidak terus berkembang mengikuti mode klasik jika demikian maka akan mengalami stagnasi, dan pada akhirnya konsep Islam dalam Muhammadiyah akan ditinggal oleh zaman. Oleh karena itu, Muhammadiyah tidak boleh konservatif namun harus memiliki inovasi, gerakan baru harus terus diperkenalkan.

⁶ Agus Miswanto, “Potret Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Di Awal Milenium Baru,” *Tarbiyatuna* 6, no. 1 (2015): 1–21.

C. Paradigma Baru Dakwah Muhammadiyah

Tertuang dalam platform Muhammadiyah Digital: Diskusi Jalur Dakwah Virtual Muhammadiyah, Prof. Dadang Kahmad, Ketua PP Muhammadiyah, menyatakan dakwah virtual Muhammadiyah masih kurang. Ia menyatakan Muhammadiyah masih tertinggal dari gerakan Islam lainnya dalam gerakan dakwah virtual. Karena itu, menurutnya, Karena semangat tajdidnya, Muhammadiyah harus menyesuaikan komunitas virtual dengan dakwah platform media digitalnya.⁷

Selain itu, Prof. Dadang menyarankan dan mengajak gerakan keagamaan ini untuk memperluas peluang dakwah secara signifikan. Untuk memaksimalkan peran Muhammadiyah di dunia maya, jalur baru yang disebut dakwah virtual atau dakwah digital harus ditempuh. Alhasil, dakwah digital harus dipahami sebagai bentuk dakwah baru yang memanfaatkan media teknologi dan mengedepankan prinsip-prinsip keislaman dan kepribadian Muhammadiyah yang maju dan berwawasan.

Pergeseran media dari *offline* ke *online* bukan satu-satunya aspek dari gerakan dakwah digital, seperti yang sering diasumsikan. Namun, ini kadang-kadang terjadi dalam praktiknya. Sebaliknya, ia ingin menggunakan infrastruktur digital sebagai bagian dari gerakan dan ruang dakwah organisasi, di mana nilai dan perilaku yang beradab masih menjadi pusat perhatian.

Dalam konteks *al-dakwah al-badilah*, menurut Prof. Haedar Nashir, “Dakwah di era milenial dan digital membutuhkan konten, metode, dan insulasi alternatif.” Harus diakui bahwa dakwah Islam juga harus hadir dengan isi, gagasan, dan gaya baru yang sesuai dan mampu memenuhi tuntutan era masyarakat digital sekaligus model, cara hidup, dan muatan masyarakat di era digital. Telah diatur benar-benar baru dan menakjubkan.

“Termasuk memenuhi kebutuhan moral, orientasi hidup, dan spiritual generasi baru Y dan generasi Z yang kehidupannya serba digital dan mengalami digitalisasi masif,” ujar Prof. Haedar Nashir. Prof Haedar benar menurut penulis, bahwa di era dakwah digital, khalayak utama terdiri dari digital *natives*, pengguna media sosial, dan kelompok masyarakat yang sangat lekat dengan kehidupannya dengan *gadget* dan informasi digital.

Masyarakat pada umumnya tanpa memandang usia, untuk saat terdiri dari individu-individu yang lebih melek digital yang didukung dengan adanya jaringan internet, perangkat lunak, dan perangkat keras sebagai infrastruktur digital mereka. Upaya membangun narasi Islam yang keren dan mencerahkan inilah yang kemudian menjadi fokus utama dakwah digital ini. Mengingat narasi konservatif, garis keras, fitnah, dan persaingan antar kelompok saat ini marak terjadi di dunia maya kita. Tugas berat ini mempengaruhi kepemimpinan Muhammadiyah secara struktural di setiap level, termasuk organisasi amal dan tingkat ortom, yang tentunya memiliki platform media internalnya sendiri.

Namun, dalam menyempurnakan gaya dakwah digital organisasi, kebangkitan platform bergaya Islam progresif dan media alternatif menjadi titik awal. Narasi yang sebagian besar diceritakan oleh anak muda dan terkadang kasar tidak hanya di luar

⁷ Alamsyah Alamsyah, “Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah),” *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 76–90.

organisasi tetapi juga di dalamnya, mencapai puncaknya di tubuh organisasi, yang akan terus eksis. Dinamika selalu ingin ada untuk kelahiran kembali, penyegaran, dan penguatan landasan moral dan agama.

Perubahan dinamis dalam struktur sistem organisasi Muhammadiyah, yang ada sejak tahun 110 Masehi, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dicituskan, lahir, dan diwujudkan sedemikian masif dan terukur sehingga kemajuan demi kemajuan dicapai. Penghalang struktural, yang hingga saat ini sangat kokoh, dapat sedikit melentur melalui platform ini. Nyatanya, di "dunia yang terhubung" ini, seperti yang dijelaskan oleh Klaus Schwab, kader ortom akar rumput dapat memberikan umpan balik kepada ayahanda di pucuk pimpinan yang bertanggung jawab. Relasi egaliter tradisi Muhammadiyah dan karakteristik demokrasi semakin nyata. Secara alami, mengutamakan moralitas dan nilai-nilai.

Oleh karena itu, daya tarik era digital jangan sampai membuat kita hanyut dari landasan gerakan dan semangat penciptaan yang hakiki. Kemudian, berbagai platform digital dan media saling melengkapi secara masif, strategis, dan terukur dalam menyampaikan konsep, inspirasi, dan langkah-langkah pergerakan.

D. Strategi Dakwah Digital untuk Muhammadiyah

Sebuah organisasi harus menggunakan narasi informasi digital dan tindakan gerakan langsung untuk mempengaruhi opini publik. Melalui gerakan menuju dasar pengembangan dengan tujuan akhir untuk menjadikan pengembangan viral untuk lingkup yang mengerikan, pembangunan kesadaran kolektif menjadi sangat penting dalam mencapai aktualisasi organisasi.⁸

Menurut Suharman dan Murti (2019), masa industrialisasi yang dikenal dengan Modern *Upset* 4.0. saat ini menjadi tujuan pembangunan di kawasan perakitan dan modern dunia. Tiga era industri sebelumnya terkait erat dengan istilah "4.0". Mesin uap adalah katalisator revolusi industri pertama, dan produksi massal adalah katalisator revolusi kedua. Penggunaan teknologi informasi dan mesin otomatis merupakan ciri dari revolusi industri ketiga.

Dorongan pemerintah Jerman untuk manufaktur komputerisasi kemudian menyebabkan revolusi industri 4.0. Di segala bidang, kemajuan teknologi telah membuat hidup lebih sederhana, lebih cepat, dan lebih praktis. Organisasi Muhammadiyah sendiri harus mahir memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi informasi untuk pengelolaan data dan informasi.

Ayat-ayat dari Q.S. an-Nahl yang sering digunakan oleh para mubaligh sebagai landasan filosofis selalu disebutkan dalam berbagai literatur dakwah: membagi dakwah menjadi 3 metode yang berbeda: (1) Dakwah dari yang murni, mulia, bijaksana, dan hati yang tulus, (2) Memberikan arahan, pengajaran, atau pendidikan, dan (3) Dialog atau pertukaran pendapat yang menguntungkan. "Kode etik dakwah" yang harus dipatuhi ketika menggunakan metode ini, antara lain: (1) Mempraktekkan toleransi beragama yang sah, (2) Berbicara dan bertindak dengan cara yang sama, (3) Adil, setara, dan tidak diskriminatif, (4) Tidak menghina jamaah non muslim, (5) Tidak berteman dengan orang yang melakukan perbuatan maksiat, (6) Tidak

⁸ Mukhammad Wakhiddin, "Membumikan Dakwah Di Era Kini" 1 (2018): 1–22, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/46>.

menerima kompensasi, (7) Memiliki pemahaman yang cukup, dan (8) Jangan memberikan informasi yang Anda tidak yakin.⁹

Menurut al-Qur'an dan Hadits, kode etik dakwah termasuk dalam etika Islam sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut dalam praktiknya. Sayyid Nuh memberikan rekomendasi dakwah yang krusial. Dikatakannya, ada beberapa hal yang perlu dibenahi, antara lain tidak terjebak pada kegiatan yang tidak berjalan, menjadikan hidup sebagai sarana dakwah Islam, memastikan dakwah disebarluaskan melalui pemahaman yang komprehensif, seimbang, sinergis, praktek, dan tidak mendakwahkan Islam.

Meskipun dakwah Muhammadiyah tidak melakukan dakwah klasikal atau dakwah frontal, namun dakwah Muhammadiyah menggunakan strategi yang paling efektif, baik secara kelembagaan maupun di kalangan kader Muhammadiyah. Secara kelembagaan tentunya melalui forum Ortom Muhammadiyah dan AUM yang secara konsisten mencerdaskan masyarakat.

Dengan menunjukkan potensi teknologi informasi untuk menyebarkan dakwah, Muhammadiyah tidak diragukan lagi proaktif. Dalam dakwahnya, Muhammadiyah beradaptasi dengan zaman. Suara Muhammadiyah, salah satu majalah Muhammadiyah yang pertama kali terbit pada tahun 1915¹⁰, kini telah memiliki varian lanjutan resmi seperti fatwatarjih.or.id, muhammadiyah.or.id, dan masih banyak lagi rekaman-rekaman yang mengedepankan pemberitaan konfirmasi berbasis website dan hiburan web. Bahkan, sebagai bagian dari prosedur dakwah Muhammadiyah, beberapa website menyembunyikan karakter Muhammadiyah sekaligus menyebarkan dakwah dengan arah yang berlawanan dengan penyaringan, sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Wajar jika perangkat dakwah digital Muhammadiyah dan aset lainnya harus terus berkontribusi, proaktif, dan konsisten membumikan pesan dakwah pencerahan dalam rangka melestarikan nilai-nilai Islam dan mewujudkan masyarakat Islam yang sejati.

Gerakan dakwah harus besar, terorganisir dengan baik, dinamis, dan konsisten ketika menggunakan media digital. Pernah, kata M Abdul Halim Sani, "Kesalahan terkoordinasi akan secara efektif menghancurkan aktivitas besar yang tidak terkoordinasi." Tidak hanya website dan media sosial bernuansa dakwah yang harus dikelola secara profesional dan konsisten di tingkat PP Muhammadiyah, tetapi juga di Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Istimewa, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, serta Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, dalam rangka mewujudkan gerakan dakwah yang komprehensif dan mengakar kuat. Situs web Muhammadiyah aktif dalam mendidik masyarakat tentang Islam untuk memberikan informasi yang relevan tentang hak asasi manusia.¹¹

⁹ Robby H. Abror, "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)," *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 53.

¹⁰ Peran Majalah, Suara Muhammadiyah, and Fara Famular, "Peran Majalah Suara Muhammadiyah (Fara Famular) 229" (1985): 229–243.

¹¹ Fantika Febry Puspitasari, Supriyanto Supriyanto, and Ahmad Sulaiman, "Progressivism, Collegialism and Autonomy in Muhammadiyah: Threats and Solution," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 140–160.

Baik website Muhammadiyah maupun kanal dakwah yang dijalankan oleh aktivis Persyarikatan yang dirintis oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan perlu angkat bicara dan menegaskan bahwa gerakan dakwah berpusat pada Islam yang berkemajuan. Gelombang konservatisme yang meningkat di kalangan kelas menengah dapat dihentikan oleh suara aktif di Muhammadiyah ini.

Kelas menengah perlu diberikan alternatif agama yang inklusif agar mereka dapat melengkapi agama dan keragaman dalam masyarakat yang majemuk. Suara Islam progresif juga sangat penting sebagai “*counter current*” terhadap pesan penghancuran media. Muhammadiyah perlu membentengi basis kekuatan yang menopang perkembangan dakwah ini sebagai media pilihan yang akan menjadi standar.

Muhammadiyah mampu menampung akademisi dan praktisi yang terhubung dengan perguruan tinggi di Indonesia. Mereka bisa memproduksi konten dan terus mengadvokasi kemajuan Islam.¹² Pada abad kedua, tajdid akan mencakup penguatan fondasi dakwah di era digital. Abad di mana perkembangan-perkembangan baru yang tidak kalah rumitnya dengan abad pertama akan menjadi ancaman bagi Muhammadiyah.

E. Perlunya Kader Muhammadiyah Melek Digital

Generasi kader dalam tubuh Muhammadiyah selalu berregenerasi dengan pola pikir dan karakter yang berbeda tergantung bagaimana zaman dan budaya sosial membentuk mereka, termasuk tantangan dakwah. Pada generasi awal tantangan dakwah Islamiyyah ialah penjajah, kejumudan, kemiskinannya dan ketidak murnian ajaran Islam, dengan metode dakwah yang tepat tantangan-tantangan tersebut bisa teratasi, berbeda lagi dengan generasi berikutnya, konsep ideologis yang mereka khawatirkan dapat merusak reputasi Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian menjadi salah satu kendala yang mereka hadapi.

Tantangan bagi kader untuk saat ini pun tidak kalah berat, dikarenakan yang menjadi penantang ialah teknologi. Sebagai mana yang kita tahu teknologi tiap tahunnya semakin berkembang, dengan perkembangan yang begitu cepat.¹³ Dengan demikian mau tidak mau manusia harus mudah beradaptasi dengan perkembangan tersebut, namun demikian bagi orang yang kalah akan terseret arus teknologi tersebut.

Kehadiran internet sebagai jaring global yang melahirkan begitu banyak aplikasi-aplikasi media dunia maya. Sebuah sistem jaringan yang memudahkan manusia untuk mengakses apa yang mereka inginkan, tapi dibalik itu terdapat sisi lain yang mengelamkan pola pikir manusia itu sendiri, kemudahan yang tidak terfilter dan dengan adanya narasi yang membawa dampak buruk, serta dengan berkembangnya dunia maya seakan akan dunia tersebut miliknya dan mereka bebas melakukan apa saja dan menuliskan apa saja.

Akibatnya, kader literasi media harus disiapkan. Majelis Pendidikan Kader dan Majelis Pustaka Informasi yang didukung oleh semua jurusan Teknik Informatika dan

¹² Asni Djamereng, “FUNGSI WEBSITE SEBAGAI MEDIA DALAM MENUNJANG” 07, no. November 2022 (n.d.): 188–207.

¹³ Faridhatun Nikmah, “Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial,” *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45.

Ilmu Komunikasi Penyiaran di Universitas Muhammadiyah di Indonesia telah bekerjasama untuk mencetak kerangka ini. Ketika Muhammadiyah memiliki kader literasi digital yang banyak, mereka akan siap menghadapi perubahan dan tantangan masa kini. Khususnya dakwah Islam *Wasathiyah* yang merupakan agama inklusif dan berwawasan ke depan, kepada masyarakat kelas menengah.

Pada akhirnya, konten yang asli, berkualitas, argumentatif, jenaka, dan autentik bukanlah satu-satunya hal yang dibutuhkan untuk dakwah digital. Namun juga mampu mengemasnya secara kreatif, menarik, dan viralitas tinggi. Gelombang gerakan digital ini hanya akan menjadi fantasi tanpa bakat digital.

Kehadiran dan kelahiran dan hadiah terkomputerisasi, mulai dari pembangkit tenaga listrik, penggiat hiburan virtual, hingga pembuat konten, benar-benar hadir menjadi detik dalam keadaan seperti saat ini. Efek pada cerita terbuka, reaksi untuk menciptakan masalah. Sejauh pandangan Islam *Wasathiyah* dan corak Muhammadiyah tersebar luas, kemajuan tidak semata-mata tergantung pada keunggulan individu dan keahlian mereka. Namun, infrastruktur dan talenta digital Muhammadiyah juga berperan penting dalam mendukung dan menyebarkannya.

Penulis menegaskan bahwa untuk mengamankan agenda ini, dibutuhkan komunitas budaya di luar struktur, yang mungkin berjuang di dunia maya tanpa dana yang memadai dari orang lain. Perlu berkolaborasi dengan struktur Persyarikatan, pemimpin, lembaga, ortom, dan amal bisnis di mana saja. Agenda dakwah digital akan diaktifkan dan interpretasi masa depan akan diambil sebagai hasil dari konvergensi antar komponen organisasi ini.

F. Kesimpulan

Kegiatan dakwah dipahami sebagai upaya mengajak manusia menuju ke arah yang positif, baik secara individu maupun kolektif, melalui tulisan, ajakan verbal dan nonverbal, serta perilaku yang dilakukan secara terprogram serta sistematis. Berdakwah merupakan suatu keharusan yang bisa dilakukan siapa saja namun dalam melakukan kewajiban berdakwah tersebut, bagi setiap muslim harus berpegang teguh pada pokok-pokok ajaran yang tertera dalam hadits dan al-Qur'an.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat terjadi pergeseran media dalam berdakwah dari penggunaan media offline (media cetak) menjadi online. Adanya internet telah berubah menjadi mediator yang lebih memudahkan dan sangat menarik untuk mendapat pemahaman tentang masalah-masalah yang di inginkan.

Islam yang *Rahmatan lil alamin*, bukan hanya sekedar misi Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengusung konsep dan prinsip dalam Islam. Gerakan dakwah digital tidak dipandang hanya sebagai peralihan media dari *offline* ke *online*, seperti yang sering diasumsikan. Namun, ini kadang-kadang terjadi dalam praktiknya. Sebuah organisasi harus menggunakan narasi informasi digital dan tindakan gerakan langsung untuk mempengaruhi opini publik.

Generasi kader dalam tubuh Muhammadiyah selalu berregenerasi dengan pola pikir dan karakter yang berbeda tergantung bagaimana zaman dan budaya sosial membentuk mereka, termasuk tantangan dakwah. Tantangan bagi kader untuk saat ini pun tidak kalah berat, dikarenakan yang menjadi penantang ialah teknologi. Kehadiran internet sebagai jaring global yang melahirkan begitu banyak aplikasi-aplikasi media dunia maya.

Jadi perlunya menyiapkan kader literasi media. Majelis Pendidikan Kader dan Majelis Pustaka Informasi yang didukung oleh semua jurusan Teknik Informatika dan

Ilmu Komunikasi Penyiaran di Universitas Muhammadiyah di Indonesia telah bekerjasama untuk mencetak kerangka ini. Ketika Muhammadiyah memiliki kader literasi digital yang banyak, mereka akan siap menghadapi perubahan dan tantangan masa kini. khususnya dakwah Islam *Wasathiyah* yang merupakan agama inklusif dan berwawasan ke depan, kepada masyarakat kelas menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Miswanto. "Potret Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Kaum Muda Muhammadiyah Di Awal Milenium Baru." *Tarbiyatuna* 6, no. 1 (2015): 1–21.
- Alamsyah, Alamsyah. "Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)." *Jurnal Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 76–90.
- Basit, Abdul. "Dakwah Cerdas Di Era Modern" 03, no. 01 (2013): 2088–6314.
- Djamereng, Asni. "FUNGSI WEBSITE SEBAGAI MEDIA DALAM MENUNJANG" 07, no. November 2022 (n.d.): 188–207.
- H. Abror, Robby. "Rethinking Muhammadiyah: Masjid, Teologi Dakwah Dan Tauhid Sosial (Perspektif Filsafat Dakwah)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (2014): 53.
- Huda, Sholihul, dkk. "The Rise of Muhammadiyah's Islamic Da'wah in the Contemporary Era: Transformation to Online Trend and Responses to Islamic Moderation, *Jurnal Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Vol. 11, No. 1, 2022), 1. DOI: <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i01.20889>
- Majalah, Peran, Suara Muhammadiyah, and Fara Famular. "Peran Majalah Suara Muhammadiyah (Fara Famular) 229" (1985): 229–243.
- Nikmah, Faridhatun. "Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial." *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2020): 45.
- Puspitasari, Fantika Febry, Supriyanto Supriyanto, and Ahmad Sulaiman. "Progressivism, Collegialism and Autonomy in Muhammadiyah: Threats and Solution." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2020): 140–160.
- Rozikan, Muhamad. "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 77.
- Slamet, Achmad, and Aida Farichatul Laila. "Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Jepara Dalam Perspektif Pemanfaatan Media Massa." *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2019).
- Triyono, Agus, Suranto Suranto, and Kuswaji Dwi Priyono. "Penguatan Dakwah Digital PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Surakarta Melalui Website Muhammadiyahsolo.Com." *Journal of Dedicators Community* 4, no. 2 (2020): 107–118.
- Wakhiddin, Mukhammad. "Membumikan Dakwah Di Era Kini" 1 (2018): 1–22. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/46>.